

**Sistem Sapaan Bahasa Mandailing Silaping Di Kenagarian
Silaping Kecamatan Ranah Batahan
Kabupaten Pasaman Barat**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan



**NELDA
NIM 2007/86380**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

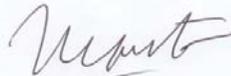
SKRIPSI

Judul : Sistem Sapaan Bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping
Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Nelda
NIM : 2007/86380
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

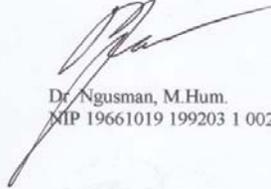
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nelda
NIM : 2007/86380

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

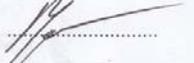
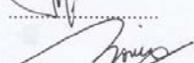
**Sistem Sapaan Bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping
Kecamatan Ranah Batahan
Kabupaten Pasaman Barat**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Nelda. 2007. “ Sistem Sapaan Bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat” *Skripsi*. Jurusan bahasa sastra Indonesia dan daerah Fakultas Bahasa dan Seni Unipersitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan dalam bahasa Mandailing Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis kata sapaan ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah sistem sapaan yang dipakai masyarakat Silaping dalam bertutur yang dilihat dari kalimat sapaan yang dituturkan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa kata sapaan bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu (1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti ditemukan 10 jenis kata sapaan, (2) kata sapaan keluarga luas ditemukan 32 jenis kata sapaan, (3) kata sapaan jabatan ditemukan 14 kata sapaan, (4) kata sapaan agama ditemukan 10 dan kata sapaan adat 4 macam kata sapaan.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat” ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum, (2) Dr. Ngusman, M.Hum selaku pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Bapak dan Ibu tim penguji, (6) Informan yang telah memberikan data sesuai dengan yang penulis butuhkan, (7) orang tua tercinta, serta (8) rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan do’a dan dukungannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, penulis masih menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, segala kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan berguna bagi kita semua.

Penulis

Padang, 2 Juni 2011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Mamfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	6
1. Pengertian Kata Sapaan.....	6
2. Sistem Sapaan.....	7
3. Jenis Kata Sapaan	9
4. Konteks Situasi Tutur	10
5. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan	13
6. Bahasa Mandailing	15
B. Penelitian Relevan	15
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	19
B. Data dan Sumber Data.....	19
C. Objek Penelitian	20
D. Informan Penelitian	20
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Pengabsahan Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan	29
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	93
B. Saran-saran	96
KEPUSTAKAAN	92
LAMPIRAN	94

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai sistem sapaan sendiri. Sistem sapaan tersebut sudah mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan sistem kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Sistem kata sapaan bahasa Mandailing, tersebut terbentuk dari kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat untuk menjaga hubungan kekeluargaan supaya tetap harmonis untuk itu, digunakan kata sapaan antara penyapa dan pesapa.

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa penutur dalam berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur atau memanggil mitra tutur. Misalnya, jika seseorang menyapa orang yang lebih tua dari dia kemudian tidak menggunakan sistem sapaan, maka orang tersebut akan dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan atau ketidaktepatan dalam pemakaiannya dapat juga menimbulkan salah paham yang mungkin bisa menimbulkan konflik antara penyapa dengan pesapa. Apabila kejadian ini berlangsung terus-menerus, maka bisa menimbulkan perselisihan dan terjadinya kerenggangan hubungan antara individu dan masyarakat.

Dalam berkomunikasi, kata sapaan ini biasanya dipakai sebagai awal pembicaraan. Kata sapaan ini digunakan untuk memanggil, menegur, menyapa, misalnya anggota keluarga. Dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping seorang anak menyapa ibu kandungnya dengan menggunakan sapaan *umak*, untuk

menyapa adik perempuan ibu dengan menggunakan kata *etek*, *tuok* dengan menyapa adik atau kakak laki-laki ayah dengan menggunakan sapaan *tuok*, namun, hal ini berbeda dengan dengan desa Ranto Nalinjang yang berjarak 20 km dari Kenagarian Silaping. Di desa Ranto Nalinjang kata sapaan terhadap adik atau kakak laki-laki dengan menggunakan kata *ayah oncu* ataupun *udak* . Di desa Silaping untuk menyapa orang tua laki-laki dengan menggunakan kata *ayah*, sedangkan Ranto Nalinjang dengan menggunakan kata *abah*. Hal tersebut menimbulkan variasi bahasa dari setiap desa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini di Silaping untuk mengetahui sistem sapaan yang dipakai masyarakat Silaping. Apalagi dalam pengucapan kata sapaan khususnya Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat memiliki berbagai bentuk dan cara pemakaiannya. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat sehingga sebagian kata sapaan yang telah ada cenderung tidak dipakai lagi oleh generasi muda. Misalnya, menyapa adik atau kakak laki-laki ayah masa dahulu masyarakat Silaping menggunakan kata *tuok*, pada masa sekarang sebagian besar generasi muda cenderung menggunakan kata sapaan *bapak*. Padahal, kata sapaan tersebut bukan berasal dari bahasa Mandailing.

Penelitian yang dimiliki oleh masyarakat Silaping adalah usaha pendeskripsian sistem sapaan dan bentuk sapaan masyarakat Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat juga memperlihatkan kekhasan sistem atau kata sapaan tersebut. Hal ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat pemakai bahasa itu karena sebagian kata sapaan yang masih berlaku

sekarang diduga akan berubah dan akan hilang lambat laun karena kehilangan penuturnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta perluasan penyebaran media massa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan bahasa Mandailing khususnya di Silaping. Oleh karena itu, menurut peneliti kata sapaan ini perlu didokumentasikan agar tidak hilang begitu saja dan generasi yang akan datang serta penduduk daerah lain dapat mengetahui kata sapaan tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada sistem sapaan bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti meneliti: (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan, dan (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama dan kata sapaan adat dalam bahasa Mandailing di kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. Bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan

dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat? (2) Bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama dan kata sapaan adat dalam bahasa Mandailing Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Mandailing Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat? (2) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan dan pemakaiannya dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini untuk menambah wawasan tentang kata sapaan bahasa Mandailing yang terdapat di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi pusat bahasa, penelitian ini sebagai tambahan informasi dan sumbangan terhadap pembinaan dan pemerdayaan bahasa Indonesia.
4. Bagi pendidikan, penelitian ini untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Mandailing di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
5. Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dalam bidang linguistik, khususnya mengenai kata sapaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang kata sapaan bahasa Mandailing di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Teori-teori yang mengkaji dalam penelitian ini adalah: (1) pengertian kata sapaan, (2) sistem sapaan, (3) jenis kata sapaan, (4) konteks situasi tutur, (5) bentuk dan pemakaian kata sapaan, (6) bahasa Mandailing.

1. Pengertian Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan seseorang untuk menyapa dan memanggil orang lain untuk diajak berbicara, baik itu dalam situasi formal atau tidak formal. Misalnya, ketika seseorang memanggil orang tua, maka menggunakan kata “*ibu*”. Apabila tidak kata sapaan tidak akan muncul komunikasi yang baik.

Chaer menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Kata-kata yang diucapkan merupakan kata yang berasal dari penyebutan nama diri dan nama kekerabatan, seperti penyebutan nama diri, yaitu, Adi, Fadli dan Widia. Dalam penyebutan nama diri biasanya terbentuk dalam dua bagian, yang pertama bentuk utuh dan yang kedua bentuk singkatan. Begitu juga dengan nama kekerabatan yang digunakan dalam bentuk utuh seperti penyebutan bapak/*pak*, *ibu*, *paman*, *bibi*, *tante* dan sebagainya.

Kridalaksana (dalam Pateda, 1980:69), menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Si penutur akan menggunakan kata yang sesuai dengan kondisi atau keadaan lawan bicara. Seperti sapaan untuk menyapa seseorang sudah menunaikan ibadah haji maka akan disapa *pak haji*. Selain itu kata sapaan ini akan mempengaruhi pula kata yang dipergunakan dan cara pengungkapannya. Apalagi kata sapaan yang dipakai pada orang dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang dipakai untuk menyapa, menegur, menyebut dan memanggil seseorang untuk melakukan komunikasi dengan sistem tutur dengan situasi pembicaraan.

2. Sistem Kata Sapaan

Setiap bahasa mempunyai kebahasaan untuk sistem sapaan sebagaimana dikatakan oleh Trudgril (dalam Mahmud dkk, 2003: 4), bahwa penggunaan dalam bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris seperti: *Sir, Mr, Frederick, Fred* dan *mate* memberikan konotasi berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berbeda berdasarkan kelas sosial umur, dan daerah atau tempat. Hal ini sama dengan pendapat Muzamil, dkk, (1974: 4). Yang mengatakan bahwa variasi bahasa atau ragam sistem penyapa dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dan mempengaruhi, yaitu masyarakat, tempat, sosiokultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi, dan fungsi.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat beranekaragam bentuk dan konteks pemakaiannya. Pemakaian kata sapaan itu tergantung pada bentuk hubungan orang menyapa dan orang disapa. Hubungan penyapa dan pesapa itu dapat berupa kekerabatan dan nonkekerabatan, jabatan, agama, adat dan sebagainya.

Kata sapaan adalah ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan tersebut sangat berkaitan dengan kata ganti orang serta kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara juga berkaitan erat berdasarkan tanggapan pembicaraan dengan lawan bicara.

Menurut Kridalaksana (1982:14), sistem tutur sapa adalah sistem yang mempetautkan seperangkat kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa. Selanjutnya, Kridalaksana mengatakan bahwa setiap bahasa mempunyai dua sistem istilah yaitu menyebut dan menyapa.

Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dan menyapa dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) istilah menyebut jumlahnya sedikit daripada jumlah menyapa, (2) istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kekerabatan, misalnya orang tua, adik, abang dan besan, sedangkan istilah menyapa dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya ayah,ibu, dan bapak, (3) istilah menyebut tidak dipakai langsung kepada orang kedua (pesapa), sedangkan istilah menyapa dipakai langsung kepada orang kedua, misalnya: “ibu mau pergi kemana?”

Keanekaragaman sistem tutur sapa itu ditentukan oleh adanya dialek regional, dialek sosial, variasi situasi, sifat hubungan diantara pelaku (akrab, biasa, formal, resiprokal, nonresiprokal) serta faktor multilingualisme yang ada di Indonesia (Kridalaksana, 1982:15).

Kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan sendiri, tetapi menggunakan atau menggantungkan diri kepada kata-kata dari perbendaharaan nama diri dan nama perkerabatan. Kata nama diri yang berfungsi sebagai katasapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab atau teman sebaya atau lebih muda. (Chaer, 1988:136).

3. Jenis Kata Sapaan

Menurut Syafyahya (2000:7), kata sapaan terdiri atas dua jenis yaitu: (1) kata sapaan kekerabatan, dan (2) nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terdiri atas dua jenis yaitu *pertama* kata sapaan keluarga inti yang diperluas (extended family). Kata sapaan terhadap keluarga ini merupakan kata sapaan yang digunakan terhadap orang-orang yang masih yang masih satu keturunan dalam keluarga tersebut. Pada masyarakat Mandailing, garis keturunan yang digunakan adalah patrilineal atau garis keturunan berdasarkan pada garis keturunan ayah.

Selanjutnya, Sulaiman (1990:13) mengemukakan bahwa kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: *pertama* kata sapaan umum, *kedua* kata sapaan agama, *ketiga* kata sapaan jabatan dan *keempat* kata sapaan adat.

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang tidak resmi baik dalam hubungan kerabat maupun nonkerabat yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang. Kata sapaan agama biasanya kata sapaan yang digunakan untuk orang-orang dikenal identitasnya, apakah orang tersebut dianggap berasal dari golongan agama ataupun golongan biasa. Kata sapaan jabatan adalah sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang yang disesuaikan dengan jabatan sapaan orang tersebut disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya. Kata sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan oleh orang-orang pada suatu daerah terhadap oara pemuka adat.

Namun, tidak semua jenis kata sapaan digunakan, karena masyarakat lebih cenderung menggunakan kata sapaan yang sederhana saja dan bahkan tidak tepat pada jenis yang semula, seperti penggunaan kata sapaan untuk seorang perempuan yang lebih tua seperti penggunaan kata sapaan untuk seorang perempuan yang lebih tua, maka menggunakan kata *ibu* atau seorang anak kecil yang dikenal disapa dengan nama *adek* padahal mereka tidak terikat pada hubungan keluarga.

Menurut Koencaraningrat (dalam Syafyahya, 2000:19), jenis kata sapaan sebagai berikut: (1) sapaan kekerabatan, dan (2) nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua yaitu: keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu-kesatuan suami yang hidup bersama pada satu rumah, sedangkan keluarga inti adalah satu keluarga serumah dari satu keluarga yang terdiri dari seorang suami,seorang istri anak-anaknya. Sapaan nonkekerabatan terdiri dari: kata sapaan agama, bidang adat, bidang jabatan dan umum. Hampir sama dengan

pendapat Chaer (2006:107), berpendapat bahwa kata sapaan terbagi perbendaharaan kata nama kekerabatan. Walaupun Chaer tidak menjelaskan kata sapaan nonkekerabatan, namun dalam pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi. Misalnya nonkekerabatan yang sering disebut adalah pemangku adat yang mempunyai kata sapaan ini ditujukan untuk orang yang dianggap berpengaruh dan dihormati disuatu tempat atau daerah.

4. Konteks Situasi Tutur

Teori yang berhubungan dengan pemakaian kata sapaan adalah teori konteks pemakaian bahasa. Maksud dari konteks pemakaian bahasa khususnya kata sapaan adalah situasi dan kondisi cara pemakaian kata sapaan tersebut. Menurut Nababan (1993:153), pemakaian kata sapaan terdiri atas (1) nama kecil, misalnya *Ati, dan Ani*, (2) gelar, misalnya *Nyonya dan Tuan*, (3) istilah perkerabatan. Misalnya *Bapak, Ibu, Kakak, Adik* dan sebagainya, (4) nama keluarga (bagi suku yang mempunyai sistem itu), (5) nama hubungan perkerabatan dengan nama seorang kerabatnya, misalnya *Bapak si Adi* dan *si Wati*, (6) kombinasi dari yang di atas khususnya butir 2 + 1 (gelar + nama kecil), misalnya *Nyonya, Ani*, 2 + 4 (gelar + nama keluarga), 3 + 1 (istilah perkerabatan + nama kecil), misalnya *Ibu si Ani*.

Menurut Imam Syafi'ie (1993:58), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, (2) konteks epistemis (*epistemic context*)

atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi dan, (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat konteks itu sangat mempengaruhi kelancaran berkomunikasi.

Selain itu, Hymes (dalam Lubis,1993:84), mengemukakan adanya faktor yang menandai peristiwa konteks situasi tutur dengan singkatan SPEAKING dengan urutan sebagai berikut: S: *Setting and scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara, P: *Participan*, yaitu para peserta tutur, E: *Ends* atau tujuan yaitu tujuan tuturan, A: *Act*, yaitu pokok tuturan, K: *Key*, yaitu nada tutur, I: Instrumen yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya, secara lisan, tulisan, lewat telepon, dan sebagainya, N: *Norms*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh peserta tutur, G: *Genres*, yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain, Suwito (dalam Lubis,1993:84).

Selain itu Hymes juga menjelaskan (dalam Lubis, 1993:84), tentang ciri-ciri konteks yang relevan adalah sebagai berikut: (1) *Advesser* (pembicara), (2) *Advenssee* (pendengar), (3) Topik pembicaraan, (4) *Setting* (waktu, tempat), (5) *Channel* (penghubung: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya), (6) *Code* (dialek atau Stailnya), (7) *Massage from* (debat, diskusi, dan seramani agama), (8) *Event* (kejadian).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks pemakaian kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang diajak

berbicara disesuaikan dengan situasi, dan kondisi saat terjadi peristiwa bahasa tertentu.

5. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan

Menurut Chaer (2006:107), kata sapaan ini dibagi ke dalam dua bentuk, ada yang berbentuk utuh dan sebagian, biasanya bentuk ini dipakai untuk nama penyebutan kekerabatan dan nonkekerabatan. Misalnya penyebutan nama diri yang berbentuk utuh seperti Budi, Angga, Rianto dan Rahmat. Namun dalam bentuk sebagian akan menjadi seperti: DI, Ga, Rian dan Mat. Kata sapaan untuk penyebutan nama diri yang berbentuk sebagian ini, biasanya digunakan untuk orang-orang yang sudah dekat atau akrab, seusia dengan orang yang ingin diajak bicara, serta orang yang lebih muda.

Pemakaian kata sapaan untuk penyebutan nama diri ini, biasanya juga dibagi menurut situasi yang formal. Dalam situasi yang formal dan tidak formal. Dalam situasi formal, biasanya kata sapaan ini digunakan oleh penutur untuk memulai sebuah percakapan yang disesuaikan dengan situasi dan dari percakapan tersebut akan menggambarkan bagaimana situasi cara seseorang dalam berkomunikasi. Namun, dalam situasi yang tidak formal kata sapaan digunakan untuk memulai sebuah percakapan yang dilakukan dengan suasana yang akrab dan yang lebih akrab lagi.

Dalam penyebutan kata sapaan untuk kekerabatan, tidak semuanya dapat berbentuk sebagian, karena ada beberapa kata sapaan kekerabatan yang tidak dapat disingkat, seperti kata sapaan untuk penyebutan *paman* dan kata saudara,

jadi kata sapaan seperti ini harus digunakan dalam bentuk utuh karena akan menimbulkan keganjilan dalam pemakaian. Kata sapaan untuk penyebutan nama kekerabatan, sudah mempunyai aturan, dan aturan itu dilakukan dalam penggunaannya. Hal ini dikatakann oleh Chaer (2006:108), yang berpendapat bahwa kata sapaan kekerabatan digunakan terhadap: (1) kata *bapak*, penggunaannya dibagi ke dalam tiga bagian. Yang pertama untuk orang laki-laki, kedua untuk orang tua laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati, karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya, yang ketiga orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati, begitu juga terhadap orang tua perempuan, (2) kata *ibu* yang penggunaannya sama dengan kata *bapak*, (3) kata *ayah*, yang digunakan terhadap orang tua laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki, (4) kata *kakak*, yang digunakan untuk penyebutan saudara yang lebih tua, baik perempuan maupun laki-laki dan orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya, (5) kata *adik*, yang digunakan terhadap saudara yang lebih muda, baik laki-laki ataupun perempuan dan untuk orang yang dianggap usianya lebih muda, (6) kata sapaan *saudara*, yang digunakan terhadap orang-orang yang usianya diperkirakan sebaya, status sosialnya sederajat dan untuk situasi formal, seperti pembukaan seminar.

Menurut Nababan (1988:153), kata sapaan itu terbagi ke dalam enam bentuk, seperti: (1) nama kecil, misalnya: Rani, Farel, Yani, (2) gelar, misalnya: *nyoya*, (3) istilah perkerabatan misalnya: *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan sebagainya, (4) nama keluarga (bagi suku yang mempunyai gelar) misalnya *Datuak*, *Bagindo*, *Sutan*, (5) nama hubungan perkerabatan dengan nama seorang kerabatnya

misalnya: *bapak* Si Aan, *ibu* Si Endang dan sebagainya, (6) hubungan di atas khususnya poin 2 + 1 (gelar + nama kecil), misalnya *nyoya* Dian, 2 + 4 (gelar + nama keluarga), 3 + 1 (istilah kekerabatan + nama kecil), misalnya: *Bu* Yani.

6. Bahasa Mandailing

Bahasa Mandailing adalah alat komunikasi yang digunakan antar masyarakat Mandailing. Bahasa Mandailing tidak hanya digunakan di Kabupaten Pasaman Barat, tetapi juga digunakan oleh sesama orang Mandailing yang berasal dari daerah lain.

Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Pasaman Barat Kabupaten Pasaman Barat. Keberadaan bahasa Mandailing sama tuanya dengan orang Mandailing di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Masyarakat Mandailing Memiliki bahasa dan adat istiadat sendiri yang membedakan identitas Mandailing dengan suku yang lain yang ada di Indonesia. Masyarakat Mandailing di desa Silaping menganut sistem patrilineal atau hubungan kekerabatan yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah. Hal ini dibuktikan melalui pewarisan pemakaian marga yang merupakan identitas bagi pemakainya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan ini adalah sebagai berikut ini:

(1) Firdaus (1982) melakukan penelitian dengan penelitian dengan judul Kata

Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Lubuk Basung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata sapaan yang bervariasi baik bentuk maupun pemakaiannya, diantara kata sapaan umum, kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan, (2) Alsobri (2006) melakukan penelitian dengan judul Kata Spaan Bahasa Melayu Jambi “dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata sapaan di Kecamatan Rantau Pandan terdapat beberapa bentuk yaitu: (a) kata sapaan umum (kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan), (b) kata sapaan agama, dan (c) kata sapaan jabatan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa masing-masing daerah memiliki bentuk kata sapaan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat adanya perbedaan bahasa masing-masing daerah tempat penelitian dilakukan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah Sistem Sapaan Bahasa Mandailing di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

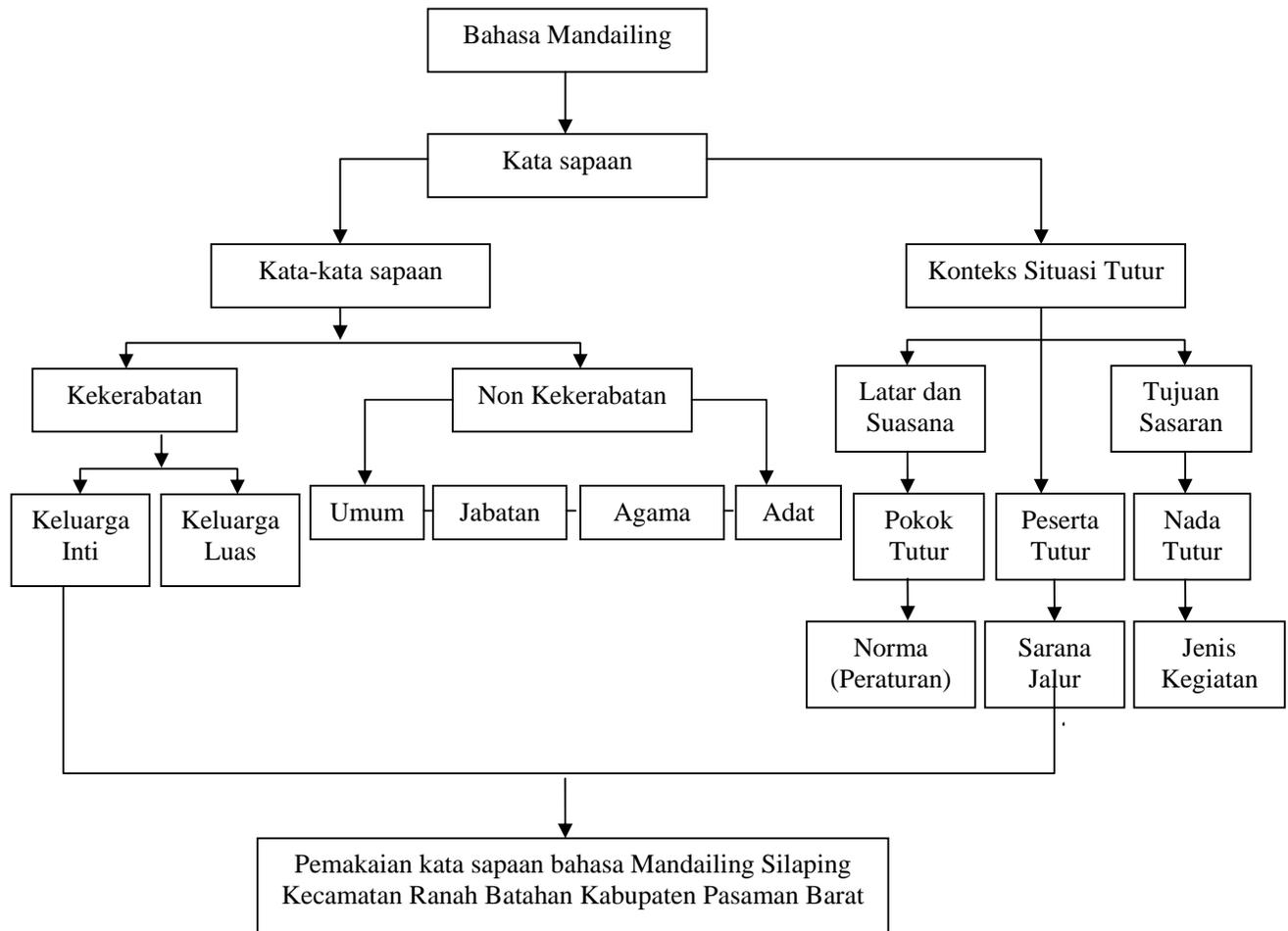
C. Kerangka Konseptual

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menyebut, memanggil lawan bicara ketika bertemu dan berkomunikasi. Kata sapaan ini senantiasa digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Mandailing, khususnya di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Memiliki

kekhasan tersendiri yang perlu dikaji dan diteliti sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Mandailing di desa Silaping yang merupakan objek kajian penelitian ini berdasarkan bentuk pemakaiannya, kata sapaan yang terdapat dalam bahasa Mandailing di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari enam kelompok umum yang dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yakni: (1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, (2) kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat. Kata sapaan ini biasanya digunakan oleh masyarakat di desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dalam bertutur sapa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kata sapaan adalah kata-kata yang berupa panggilan atau sapaan kepada seseorang yang digunakan untuk menegur orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa bahasa. Semua bahasa memiliki apa yang disebut dengan sistem tutur sapa. Salah satu adanya bahasa Mandailing di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Khususnya Kenagarian Silaping yang mempunyai bentuk dan ciri khas dalam sistem tutur sapa.

Kata sapan yang terdapat di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dapat dibedakan lima kalimat bentuk kata sapan, yaitu (1) kata sapaan hubungan kekerabatan yaitu: 1) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan, 2) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas (2) kata sapaan hubungan nonkekerabatan yang meliputi (a) kata sapaan agama, (b) sapaan jabatan, (c) sapaan agama, (d) sapaan adat.'

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti adalah kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa ayah, ibu dan anak-anaknya yang berada dalam satu keluarga yaitu *he* 'suami', *abang* 'suami', '*adik* 'istri', *sebut nama* 'istri' *butet*, 'anak perempuan' *sebut nama* 'anak perempuan', *buyung* 'anak laki-laki' *sebut nama*, 'anak laki-laki', *ayah* 'ayah k', *umak* 'ibu k', *abang* 'kakak laki-laki', *adik* 'adik laki-laki' *sebut nama* 'adik laki-laki', adik 'adik perempuan', *sebut nama* 'adik perempuan'.

Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas. Kata sapaan berdasarkan keluarga luas merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang termasuk dalam keluarga baik dari ayah, pihak ibu maupun hubungan perkawinan yaitu *Ompung* ‘ayah dari ayah’, *ompung* ‘ibu dari ibu’ *nenek* ‘ayah dari ibu’, *nenek* ‘ibu dari ibu’, *ompung,nenek* ‘saudara laki-laki kakek atau nenek’, *nenek* ‘saudara perempuan nenek’, *tuok* ‘kakak laki-laki ayah’, *ayah oncu* ‘adik laki-laki ayah’, *bouk* ‘kakak perempuan ayah’, *bouk*, ‘adik perempuan ayah’, *tuok* ‘istri dari saudara laki-laki ayah’, *mamak* ‘suami dari saudara perempuan ayah’, *tuok* ‘adik laki-laki ayah’, *mamak*, ‘adik laki-laki ibu’, *tuok*, ‘kakak perempuan ibu’, *umak tongah* ‘kakak perempuan ibu’, *etek* ‘adik perempuan ibu’, *bunde* ‘adik perempuan ibu’, *oncu* ‘adik perempuan ibu’, *tuok, abang*, ‘suami dari saudara perempuan’, *angkang* ‘suami dari saudara perempuan’, *acik* ‘istri dari saudara laki-laki’, *eda* ‘istri dari saudara laki-laki’, *abang* ‘suami dari saudara perempuan’, *angkang* ‘istri dari saudara perempuan’, *abang* ‘saudara laki-laki suami’, *kakak* ‘saudara perempuan suami’, *acik* ‘saudara perempuan suami’, *eda* ‘saudara perempuan suami’, *mamak* ‘mertua laki-laki’, *amang boru* ‘mertua laki-laki’, *uci* ‘mertua perempuan’, *namboru* ‘mertua perempuan’, *babere* ‘menantu laki-laki’, *sebut namboru* ‘menantu laki-laki’, *parmaen* ‘menantu perempuan’, *sebut nama* ‘menantu perempuan’ *sebut nama* ‘cucu laki-laki’, *sebut nama* ‘cucu perempuan’, *sebut nama* ‘sepupu laki-laki’ *abang*, sepupu laki-laki’, *sebut nama* ‘sepupu perempuan’, *adik* ‘sepupu perempuan’.

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang sifatnya tidak resmi dalam hubungan kekerabatan maupun di luar kerabat yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun jabatan yang tidak resmi, yaitu *mamak*, *udak*, *tuok*, *orang* yang sebaya dengan ayah', *etek*, *bouk*, *tuok*' orang yang sebaya dengan ibu', *abang*' orang yang sebaya dengan kakak laki-laki', kakak' orang yang sebaya dengan kakak perempuan', ho, sebut nama orang yang sebaya dengan adik laki-laki', *ho*, *sebut nama*' orang yang sebaya dengan adik perempuan', au' diri-sendiri', *sebut nama*' teman sebaya'.

Kata sapan jabatan adalah kata yang diberikan kepada seseorang yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku seseorang, yaitu kepala ampung' kepala kampung', *pak camat*', camat', *pak wali nagari*', wali nagari', *pak gubernur*' gubernur', *pak bupati*' bupati', *pak kapala*' kepala sekolah', *guru alak lai*' guru laki-laki', *guru adaboru*' guru perempuan', *pak doktor*, *pak mentari*' dokter', *buk biden*' bidan', *perawat alak lai*' perawat laki-laki', *perawat adaboru*' perawat perempuan', *pak polisi*' polisi', *pak tantara*' tentara', *biden ampung*' dukun beranak'.

Sapaan agama merupakan sapaan untuk orang-orang yang bertugas atau mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama, yaitu *guru mangaji*' guru mengaji', *guru agamo*' guru agama', *buya*, *ustad*' orang yang ahli dalam agama islam', *ulama*' sapaan terhadap orang yang ulama', *alakna bahang*' orang yang muazim', *khatib*' pembaca khutbah', *imom*' iman sholat', *oji*' haji', *gorim*' penjaga mesjid'.

Kata sapaan adat juga merupakan sapaan untuk orang yang bertugas atau orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan adat, yaitu *wali hakim* ‘penghulu’, *ninik mamak* ‘pembantu penghulu di bidang adat’, *raja* ‘orang yang dituakan selangkah dalam adat’.

Dalam situasi noformal, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabatnya yang mempunyai gelar adat, agama, jabatan, adalah kata sapaan kekerabatan yang sesuai dengan status yang disapa dalam hubungan kekerabatan

B. Saran-saran

Berdasarkan kata sapaan dalam bahasa Mandailing di kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, penulis kemukakan saran yang berhubungan dengan penelitian ini khususnya bagi pembaca atau masyarakat agar memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya bahasa daerah bagi perkembangan bahasa Indonesia sehingga timbul kesadaran untuk meneliti tentang kata sapaan daerah masing-masing.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk melestarikan, mengembangkan bahasa daerah, dan penelitian bahasa daerah lainya mengenai kata sapaan dapat ditingkatkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Rahayu, Sri. 2010. "Kata Sapaan Bahasa Nias Teluk Dalam di Kecamatan Teluk Dalam". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Ramlah. 2009. "Kata Sapaan Bahasa Gayo Terbukit Kecamatan Blangpegayon". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Kridalaksana. 1987. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende- Flores: Nusa Indah.
- Nasution, dkk. 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdikbut.
- Lubis, A. Hamid, Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolingustik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Moleong 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Muzamil, Ahadi Sulissusiawan, Hartono. M. Yunus. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1988. *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Samarin, J. Wiliam. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan (Penerjemah) JS*. Badadu. Yogyakarta: Kanisisus.
- Sulaiman, Budiman, dkk. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.